

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bidang yang membantu mendidik anak agar tumbuh sesuai dengan ajaran Kristen adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK menjadi dasar penting dalam membentuk iman anak dan sebaiknya diberikan sejak mereka masih kecil. Melalui PAK, anak-anak diajarkan firman Tuhan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang baik serta belajar terlibat dalam kehidupan dan pelayanan yang mencerminkan ajaran Kristus.¹

Pembentukan iman dan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, khususnya orang tua, sebagai pendidikan utama. Menurut Paulus Lie, pembinaan anak dalam PAK bukan hanya untuk membuat mereka tahu isi Alkitab, tapi juga untuk membantu anak bertumbuh dalam kepribadian yang baik dan memiliki moral yang sesuai dengan iman kepada Yesus Kristus. Dengan begitu, anak bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan juga dengan seluruh ciptaan Tuhan. Kebiasaan dan sikap yang diajarkan di rumah akan terus terbawa dan menjadi bagian dari karakter anak saat mereka tumbuh dewasa.²

Pada usia dini, anak mengalami tahap perkembangan yang cepat dan mudah terpengaruh oleh apa pun di sekitarnya. Pada masa ini, anak sangat mudah menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya melalui proses meniru, mengamati, dan mengalami secara langsung. Masa ini juga, anak menjalani aktivitasnya dengan sangat cepat, sehingga setiap rangsangan dari lingkungan bisa langsung memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan

¹ Hardi Budiayana, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: STT Berita Hidup Seminary, 2011), 7.

² Paulus Lie, *Mendidik Anak dalam Terang Firman Tuhan* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 15-18.

kepribadian mereka. Oleh karena itu, apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak di rumah memiliki dampak yang sangat kuat dalam membentuk arah hidupnya di masa depan.³

Masa usia dini sering disebut sebagai *Golden Age* atau usia emas, yaitu rentang usia 0–6 tahun. Masa ini dipandang sebagai periode paling strategis dalam pembentukan karakter, nilai moral, spiritualitas, dan kepribadian anak secara utuh. Pada tahap ini, perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan tertanam kuat dan menjadi dasar bagi pembentukan perilaku serta sikap hidup anak di kemudian hari. Apabila pada masa ini anak tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, maka peluang emas untuk membangun fondasi iman dan karakter yang kokoh akan sulit terulang kembali.⁴

Dalam perspektif iman Kristen, anak usia dini tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang berkembang secara biologis atau psikologis, tetapi juga sebagai pribadi yang perlu dibimbing sejak awal. Alkitab secara tegas menegaskan pentingnya pendidikan iman sejak usia muda, sebagaimana tertulis dalam Amsal 22:6, yang menyatakan bahwa Anak-anak harus dididik menurut jalan yang patut baginya agar ketika dewasa ia tidak menyimpang dari jalan tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama dalam mendidik anak terletak pada orang tua sebagai wakil Allah dalam keluarga.⁵

Namun, idealitas teologis mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan iman anak sejak dini tersebut seringkali berbenturan dengan realitas yang di lapangan. Hal ini juga ditemukan di Jemaat GMIT Batu

³ Elizabeth Bergner Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga., t.t.), 38-41.

⁴ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Henry Holt and Company, 1995), 21-25.

⁵ LAI, "Amsal 22:6," dalam *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, t.t.).

Karang Nonohonis yang merupakan sebuah jemaat mandiri di pulau Timor, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jemaat ini terdiri dari 19 rayon dengan 445 Kepala Keluarga (KK), di mana 114 KK diantaranya memiliki anak usia 0-6 tahun sebanyak 138 anak.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki potensi besar dalam pembinaan iman anak usia dini apabila peran orang tua dijalankan secara optimal.

Dalam praktiknya, kehadiran anak-anak usia *Golden Age* dalam kegiatan Sekolah Minggu tergolong rendah. Data absensi mingguan menunjukkan bahwa hanya sekitar 40-an anak yang rutin mengikuti ibadah PART. Rendahnya tingkat kehadiran ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai sejauh mana pembentukan iman dan karakter anak dilakukan di lingkungan keluarga. Jika keterlibatan anak di gereja saja masih minim, maka besar kemungkinan pembinaan iman di rumah juga belum berjalan secara maksimal. Padahal, gereja seharusnya hanya berperan sebagai pendukung, sedangkan orang tua tetap menjadi aktor utama dalam pendidikan iman anak.⁷

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran tersebut juga berdampak pada sikap dan perilaku anak-anak usia dini. Berdasarkan pengamatan penulis bersama para guru PART, banyak anak yang kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan rohani seperti berdoa, menyanyi lagu pujian, dan mendengarkan cerita Alkitab. Sebaliknya, mereka lebih tertarik bermain, berlarian, bahkan memperlihatkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti berkata kasar, berkelahi, dan mengucapkan kata-kata tidak pantas. Ironisnya, perilaku tersebut sering

⁶ Majelis Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis, "Laporan Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis 2019-2025," t.t.

⁷ Marlis Pakae, Wawancara oleh penulis, Nonohonis, 5 Juni 2025.

dianggap wajar oleh orang tua dan guru dengan alasan bahwa anak-anak “masih kecil”, sehingga pembinaan karakter dan iman menjadi terabaikan.⁸

Selain itu, faktor ekonomi turut memengaruhi minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak. Sebagian orang tua harus bekerja dan meninggalkan anak-anak mereka dalam pengasuhan kakek, nenek, kakak, atau pengasuh lainnya. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dan anak, sehingga relasi emosional dan rohani tidak terbangun dengan baik. Akibatnya, peran orang tua sebagai pendidik utama iman dan karakter anak semakin melemah, padahal masa *Golden Age* sangat membutuhkan kehadiran dan keteladanan orang tua secara langsung.⁹

Bushnell menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling menentukan dalam pertumbuhan iman anak. Ia berpendapat bahwa anak seharusnya bertumbuh dalam iman secara alami, sehingga tidak pernah merasa dirinya “bukan seorang Kristen.” Iman anak dibentuk melalui suasana rumah yang penuh kasih, keteladanan hidup orang tua, serta pembiasaan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika orang tua gagal menjalankan perannya secara konsisten, maka fondasi iman dan karakter anak menjadi rapuh sejak awal.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa peran orang tua dalam pembentukan iman dan karakter anak usia *Golden Age* sangatlah krusial. Kegagalan memanfaatkan masa emas ini akan berdampak jangka panjang bagi kehidupan iman anak di masa depan. Oleh karena itu, penulis merasa

⁸ Yarin Pit'ay, Wawancara oleh penulis, Nonohonis, 6 Oktober 2025.

⁹ Singgih Gunarsa, “Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 52-55.

¹⁰ Horace Bushnell, *Christian Nurture* (Yale University Press, 1950), 9-12.

perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak usia *Golden Age* di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis. Penelitian ini diberi judul “**PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK *GOLDEN AGE***” dengan sub judul: Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap Peran Orang Tua Bagi Pembentukan Karakter Anak *Golden Age* (0-6 Tahun) di Jemaat Batu Karang Nonohonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Gambaran umum Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis?
2. Bagaimana landasan teori dan analisis peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak *Golden Age* (0-6 Tahun) di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis?
3. Bagaimana Refleksi Teologis peran orang tua terhadap Anak *Golden Age* dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Gambaran umum Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis.
2. Mengetahui teori dan analisis peran orang tua terhadap pembentukan Anak *Golden Age* di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis.
3. Mengetahui Refleksi Teologis peran orang tua terhadap pembentukan karakter Anak *Golden Age* dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Teologi khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, terutama sebagai sumber ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan bagi penulis serta mahasiswa Teologi dalam memahami dinamika pendampingan iman anak. Bagi orang tua di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran serta motivasi mengenai pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama pada masa *Golden Age*, sementara bagi pihak Gereja, hasil kajian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kerja sama antara pelayan PART dan orang tua.

F. Metodologi

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

a. Metode penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-analisis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan informasi yang ada kemudian dianalisis dan hasil akhirnya itu kemudian membuat suatu refleksi teologis.

b. Metode Penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari kenyataan atau fakta di lapangan, bukan dari teori terlebih dahulu. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau peristiwa, yang memerlukan penelusuran menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada informasi permukaan. Metode ini cocok karena peneliti perlu melakukan observasi dan wawancara untuk mencapai pemahaman tersebut.¹¹

- Lokasi

Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

- Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah 114 Orang tua yang

¹¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 1–2.

memiliki anak usia 0-6 tahun GMT Batu Karang Nonohonis, Klasik Kota Soe.

- Sampel

Penentuan Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. Berdasarkan pemahaman ini, maka sampel dalam wawancara yaitu 1 orang Pendeta, 1 orang Wakil Ketua Majelis Jemaat, 6 orang Guru sekolah minggu, 2 Orang Pengajar *School of life* (SOL), 1 Guru PAUD dan 19 orang tua. Jumlah sampel yaitu 30 orang. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan langsung mereka dengan objek penelitian, yaitu anak *Golden Age*. Kehadiran Pendeta dan Wakil Ketua Majelis Jemaat diperlukan untuk memberikan data mengenai kebijakan dan arah pelayanan jemaat.

2 Orang SOL, di pilih untuk memberikan perspektif mengenai jangkauan pelayanan pendidikan di jemaat. Secara khusus, narasumber dari SOL dipilih untuk melihat fakta bahwa program tersebut sejauh ini belum menjangkau anak usia 0-6 tahun. Sementara itu, guru Sekolah Minggu dan guru PAUD dipilih karena interaksi intensif mereka dalam memantau perkembangan karakter anak di lingkungan gereja dan

pendidikan formal. Terakhir, 19 orang tua dipilih sebagai narasumber kunci untuk menggali data mendalam mengenai pola asuh dan implementasi Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, 19 orang tua ini juga dipilih karena mewakili variasi latar belakang keluarga dan rayon yang berbeda agar data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran orang tua terhadap pembentukan iman anak di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis.

- Teknik Pengumpulan data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹²

Untuk itu, pengumpulan data maka penulis melakukannya dengan cara observasi partisipatif yaitu penulis secara langsung melihat, memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian. Selain itu teknik wawancara juga diperlukan untuk mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan bahan yang diteliti. Maka dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dipakai penulis yaitu:

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Afabeta, 2017), 224-225.

PENDAHULUAN	: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika.
BAB I	: Berisi Gambaran umum Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis
BAB II	: Berisi Landasam Teori dan Analisis Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Anak <i>Golden Age</i> (0-6 Tahun) di Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis
BAB III	: Berisi Refleksi Teologis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Anak <i>Golden Age</i> dann implikasinya bagi Jemaat GMIT Batu Karang Nonohonis.
PENUTUP	: Berisi kesimpulan dan Saran